

Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Anak Asuh Pada Nilai Religius dan Nilai Gotong Royong di Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan Situbondo

Nurul Huda

Universitas Muhammadiyah Jember

Received: 15-10-2025

Revised: 23-10-2025

Accepted: 25-11-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan panti asuhan tunas harapan dalam menanamkan kedua nilai tersebut kepada anak asuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pengurus/pengasuh panti dan anak asuh, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah, pengajian rutin, dan pemebelajaran agama. Sedangkan untuk nilai gotong royong, dilakukan melalui pembagian tugas bersama sesuai piket yang telah ditentukan, kegiatan kerja bakti dan membantu teman yang sedang kesulitan kedua upaya tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh dan didukung oleh lingkungan panti yang ramah dan kolaboratif. Kesimpulan penelitian ini adalah upaya penanaman pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong di panti asuhan tunas harapan telah berjalan secara terstruktur dan memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap anak asuh dalam berinteraksi dengan sesama dan menghadapi kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Nilai Religius; Gotong Royong

This study aims to describe and analyze the efforts made by the Tunas Harapan orphanage in instilling these two values in foster children. The research method used is qualitative with a descriptive approach, where data is collected through observation, interviews with the administrators/caregivers of the orphanage and foster children, and documentation. The results of the study indicate that efforts to instill religious values are carried out through congregational prayer activities, regular religious studies, and religious learning. Meanwhile, the value of mutual cooperation is carried out through the division of joint tasks according to predetermined pickets, community service activities and helping friends in difficulty. Both efforts are integrated into the daily lives of foster children and supported by a friendly and collaborative environment. The conclusion of this study is that efforts to instill character education on religious values and mutual cooperation at the Tunas Harapan orphanage have been carried out in a structured manner and have had a positive impact on the behavior and attitudes of foster children in interacting with others and facing life.

Keywords: Character Education; Religious Values; Mutual Cooperation

Corresponding Author: huda68165@gmail.com

How to Cite:

Huda, N. (2025). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Anak Asuh Pada Nilai Religius dan Nilai Gotong Royong di Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan Situbondo. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(2), 91-98

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Anak asuh di panti asuhan memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam, yang sering kali membuat mereka membutuhkan dukungan tambahan untuk membangun landasan nilai yang kuat. Panti asuhan tunas harapan sebagai lembaga yang bertugas merawat dan mendidik anak-anak tanpa orang tua yang tidak mampu diterima oleh keluarga, memiliki peran krusial dalam menanamkan pendidikan karakter yang komprehensif. Dianatra berbagai nilai yang perlu dikembangkan, yakni nilai religius dan gotong royong memegang peran sentral karena keduanya menjadi pondasi untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengutamakan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga mampu membentuk pribadi yang baik. Pendidikan karakter memerlukan proses secara sistematis dan sesuai dengan fase peretumbuhan dan perkembangan anak. Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan revisi 2017 ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan **PPK**, yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai integritas, nilai mandiri dan nilai gotong royong (Sakinah & Dewi, 2021).

Di Indonesia tentang pasal pendidikan telah dilaksanakan dalam UUD pasal 31 tentang warga negara untuk memperoleh pendidikan termasuk didalamnya anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang berada di panti asuhan. Pendidikan yang dimaksud didalamnya ialah temasuk salah satunya ialah pendidikan karakter. Pengertian panti asuhan menurut Depsos RI (2004) panti asuhan anak ialah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayan kesejahteraan untuk anak-anak terlantar dengan melakukan penyantunan dan pengertasan anak terlantar, memberikan pelayan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental maupun sosial kepada anak asuh sehingga anak-anak asuh bisa memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai guna pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yg diharapkan yaitu sebagai bagian dari penerus cita-cita bangsa dan sebagian insan yang turut serta aktif dalam bidang pembangunan (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Menurut T. Ramli (2003) penangan dalam masalah kesejahteraan sosial anak terlantar melalui sistem panti merupakan dimana pola asuhan diberikan kepada anak-anak yang terlantar. Pelayanan yang diberikan ialah berupa penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sandang pangan, pendidikan, bimbingan rohani dan keterampilan, diharapkan anak-anak tersebut mampu mengembangkan pribadi, potensi kemampuan serta minatnya secara optimal. Pendidikan yang dimaksud didalamnya termasuk pendidikan karakter (Winda, 2016).

Panti Asuhan Tunas Harapan ialah salah satu lembaga panti yang dibawah naungan organisasi muhammadiyah yang berada di desa Kilensari, Kec. Panaruakan, Kab. Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Salah satu misi dan visi panti Asuhan Tunas Harapan adalah terbinanya generasi potensial yang cerdas emosional, mandiri, memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki *life skill* sehingga mampu menjawab setiap tantangan zaman. Mencetak sumber daya manusia (SDM) yang akademis, mampu menciptakan karya baru, dan dapat mengabdikan diri terhadap agama dan bangsa.

Tabel 1. Karakter Anak Asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan

Nilai karakter	Indikator/sikap yang diamati	SB	B	KB	Keterangan
Religius	Ketaatan beribadah / menjalankan kegiatan yang ada di panti asuhan	✓			Anak asuh sudah sangat baik mengikuti semua pelajaran/program yang ada di panti asuhan tunas harapan seperti hafalan, baca kitab” setelah isya’, sholat malam dll.
	Menerapkan ajaran agama (senyum, salam, sapa)		✓		Anak asuh sudah baik dalam menerapkan senyum, salam, sapa.
	Berbuat kebaikan/ hidup rukun		✓		Anak asuh sudah baik dalam berukun dengan teman-temannya
Gotong Royong	Toleransi/menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain			✓	Anak asuh masih kurang baik dalam berbagi pendapat khususnya kepada mereka yg lebih kecil seringkali diremehkan
	Kerjasama/berpartisipasi dalam kegiatan bersama untuk menyelesaikan sebuah tugas			✓	Anak asuh masih kurang baik karna masih ada sikap malas dalam menyelesaikan sebuah tugas bersama sehingga menimbulkan rasa iri
	Tolong Menolong		✓		Anak asuh sudah baik dalam tolong menolong meskipun ada beberapa karakter anak yang memikirkan dirinya sendiri
	Sosialisasi/ menjalin pertemanan dengan orang lain		✓		Anak asuh sudah baik dalam menjalin pertemanan pada anak baru maupun anak di luar panti

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa hari di Panti Asuhan Tunas Harapan (Tabel 1), diketahui bahwa upaya penanaman pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong telah dilaksanakan, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Pada nilai religius, indikator seperti salam dan sapa, hidup rukun, serta toleransi umumnya telah berkembang dengan baik, namun sebagian anak asuh masih menunjukkan tingkat internalisasi nilai yang perlu ditingkatkan. Adapun pada nilai gotong royong, masih ditemukan kelemahan, khususnya pada aspek komunikasi dan kerja sama antarindividu. Hasil survei menunjukkan bahwa nilai gotong royong memiliki tingkat keberhasilan paling rendah dibandingkan nilai karakter lainnya, sementara nilai religius berperan sebagai fondasi utama yang mendukung pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan di panti asuhan.

Hasil wawancara awal dengan pembina dan anak asuh menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kendala dalam proses penanaman pendidikan karakter di panti asuhan. Kendala tersebut antara lain keterbatasan sumber daya manusia (SDM) serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan dan pencapaian tujuan pendidikan karakter yang diharapkan, sehingga hingga saat ini masih terus dilakukan upaya perbaikan. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di Panti Asuhan Tunas Harapan didukung oleh dasar pendidikan agama yang kuat sebagai nilai utama. Pendekatan ini diharapkan mampu membiasakan anak asuh untuk menjalankan ibadah serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, menurut teori psikoanalitik yang dikemukakan oleh Zubaedi (2012:177–183), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam penanaman pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

- 1) Insting (Naluri): potensi bawaan yang dimiliki individu sejak lahir dan menjadi dasar dalam pembentukan sikap, tindakan, serta perilaku manusia. Dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, naluri dipahami sebagai rangsangan

- internal yang memunculkan kebutuhan dan keinginan manusia. Sejalan dengan pandangan tersebut, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dorongan dasar untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.
- 2) Kebiasaan atau Adat: tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang relatif sama. Proses pengulangan ini secara tidak langsung dapat membentuk karakter individu, karena nilai-nilai yang dibiasakan akan tertanam dan memengaruhi perilaku seseorang dalam jangka panjang.
 - 3) Keturunan: faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah. Sifat-sifat tertentu yang dimiliki anak dapat merupakan hasil pewarisan dari orang tua atau keluarga, serta dipengaruhi oleh latar belakang suku, bangsa, dan daerah asal.
 - 4) Lingkungan: mencakup seluruh kondisi di sekitar individu yang memengaruhi kehidupannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik meliputi fasilitas serta sarana dan prasarana yang menunjang proses pembentukan karakter, sedangkan lingkungan sosial berkaitan dengan pola interaksi antarindividu. Kedua aspek lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam mendukung upaya penanaman pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penilitian dilakukan di Panti Asuhan Tunas Harapan desa Kilensari, Kec. Panarukan, Kab. Situbondo. Data dan sumber penelitian diperoleh dari informan yaitu ketua pembina pengasuh panti asuhan tunas harapan, guru bahasa arab sd Muhammadiyah 1 panarukan, beberapa anak asuh yan ditentukan dengan teknik purposive sampling. Dan adapun sumber data yang diperoleh yaitu aktivitas/kegiatan di panti tunas harapan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan dengan menggunakan in-depth interview, sedangkan dalam teknik observasi peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti berinteraksi dengan anggota panti asuhan, berpartisipasi dalam aktivitas mereka mempelajari perilaku mereka dan memperoleh data terkait upaya penanaman pendidikan karakter serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter yang terfokus pada nilai religius dan nilai gotong royong. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam uji kredibilitas data hasil penelitian, menurut Sugiyono (2012:270) uji kredibilitas data atau kepercayaan data hasil penelitian dapat dilakukan dengan salah satu uji validitas triangulasi yaitu dengan peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Tunas Harapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanaman pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong telah dilaksanakan. Melalui teknik pengumpulan data yang digunakan, diperoleh temuan mengenai berbagai bentuk upaya yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak asuh, khususnya pada aspek nilai religius dan nilai gotong royong, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek Nilai Religius

Dalam menanamkan pendidikan karakter religius, aspek yang diamati meliputi pelaksanaan salat dan ibadah lainnya, penerapan salam dan sopan santun, serta sikap cinta damai. Upaya yang dilakukan oleh Panti Asuhan Tunas Harapan dilakukan melalui beberapa strategi utama.

- a. Optimalisasi penerapan aturan dan program yang telah disepakati.

Panti Asuhan Tunas Harapan memiliki seperangkat aturan yang dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai religius, seperti kewajiban mengenakan jilbab bagi anak asuh perempuan saat berada di luar asrama atau di hadapan nonmahram, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap minggu pagi setelah salat Subuh, serta program tahfidz yang dilaksanakan setiap hari Senin–Jumat setelah salat Maghrib dan Subuh. Selain itu, pembiasaan salam, senyum, dan sapa (3S) diterapkan dalam interaksi sehari-hari sebagai bentuk penanaman nilai sopan santun. Upaya tersebut didukung oleh berbagai kegiatan keagamaan lainnya, seperti pelaksanaan muhadharah setiap malam Minggu, partisipasi dalam kegiatan Ahad pagi apabila tersedia, serta peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj.

Dalam praktiknya, pembina panti secara konsisten memberikan contoh dan membiasakan anak asuh untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak asuh yang belum sepenuhnya melaksanakan program dan aturan tersebut, terutama dalam penerapan 3S, yang dipengaruhi oleh rasa malu atau keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang baru. Namun, secara bertahap terlihat adanya perubahan positif, seperti meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an dan mulai diterapkannya sikap sopan santun oleh sebagian anak asuh, yang umumnya dipengaruhi oleh lamanya masa tinggal di panti. Adapun pengembangan sikap toleransi antaragama belum menjadi fokus utama karena mayoritas anak asuh beragama Islam. Secara keseluruhan, penerapan aturan dan program tersebut berdampak pada meningkatnya kedisiplinan, keteraturan, serta perbaikan karakter religius anak asuh, sebagaimana diperkuat oleh hasil wawancara dengan pembina dan ketua panti.

- b. Menerapkan pemberian sanksi yang bersifat pembinaan bagi anak asuh yang melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Sanksi diberikan atas pelanggaran seperti tidak melaksanakan salat wajib atau sunnah, tidak mengikuti program tahfidz, tidak mengikuti pembelajaran kitab setelah salat Isya, atau terlibat dalam perkelahian. Bentuk sanksi yang diberikan antara lain berupa tugas kebersihan atau hukuman fisik ringan, seperti push up. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera serta membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai religius.

- c. Upaya penanaman pendidikan karakter religius

Penanaman dilakukan melalui pemberian pemahaman kepada anak asuh dengan metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Pembina panti memberikan nasihat secara rutin, baik setelah kegiatan bersama maupun melalui teguran langsung disertai arahan yang konstruktif. Metode pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan aturan dan kegiatan yang dilakukan secara konsisten agar anak asuh terbiasa berperilaku positif. Sementara itu, metode keteladanan diwujudkan dengan peran pengurus sebagai figur teladan yang secara langsung menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan, seperti penerapan 3S, kedisiplinan dalam beribadah, sikap cinta damai, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Gotong Royong

Dalam menanamkan pendidikan karakter gotong royong, aspek sikap yang diamati meliputi kerja sama, komunikasi, sikap tolong-menolong, serta kemampuan bersosialisasi dan menjalin persahabatan. Panti Asuhan Tunas Harapan menerapkan beberapa upaya strategis untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut.

a. Panti asuhan menyelenggarakan berbagai kegiatan terstruktur

Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan karakter gotong royong pada anak asuh. Kegiatan tersebut meliputi pembagian tugas dan penyusunan jadwal secara bergilir, seperti tugas memasak serta piket kebersihan asrama, aula, dan ruang lainnya. Melalui kegiatan ini, anak asuh dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan berinteraksi secara positif dalam menyelesaikan tanggung jawab bersama. Selain itu, kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan secara kolektif pada hari Sabtu dan Minggu turut memperkuat sikap kooperatif dan rasa tanggung jawab sosial anak asuh. Penjadwalan kegiatan harian yang tidak dibedakan berdasarkan usia maupun jenjang pendidikan juga bertujuan untuk mendorong terjadinya interaksi lintas kelompok, sehingga anak asuh dapat saling berbaur dan membangun hubungan persahabatan yang harmonis.

b. Panti asuhan menerapkan pemberian sanksi yang bersifat pembinaan

Sanksi diberikan bagi anak asuh yang melanggar aturan dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong. Sanksi yang diberikan umumnya berkaitan dengan tugas-tugas lingkungan, seperti membersihkan area panti. Misalnya, anak asuh yang tidak mengikuti salat berjamaah atau kegiatan gotong royong akan diberikan tambahan tugas kebersihan. Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus membentuk kesadaran anak asuh agar tidak mengulangi pelanggaran, serta membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama.

c. Panti asuhan melakukan upaya penanaman nilai gotong royong

Penanaman nilai gotong royong melalui metode ceramah, pembiasaan, dan keteladanan. Penyampaian materi atau nasihat mengenai pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial biasanya dilakukan setelah salat berjamaah atau kegiatan bersama, baik oleh ketua panti maupun pengurus lainnya. Pemahaman secara teoretis ini diharapkan dapat diimplementasikan oleh anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, metode pembiasaan diterapkan melalui pelaksanaan aturan dan jadwal kegiatan yang konsisten, sehingga anak asuh terbiasa melakukan tindakan positif yang mencerminkan nilai gotong royong. Adapun metode keteladanan diwujudkan melalui perilaku pengurus panti yang secara langsung memberikan contoh nyata dalam bekerja sama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter pada Nilai Religius dan Gotong Royong

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong di Panti Asuhan Tunas Harapan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter anak asuh.

a. Faktor Pendukung

1) Kesiapan dan Komitmen Pengurus Panti Asuhan:

Kesiapan, tekad, dan kemauan pengurus panti asuhan menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam menanamkan pendidikan karakter pada nilai religius dan gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pembina secara konsisten menunjukkan kesabaran, kepedulian, serta keteladanan dalam membimbing anak asuh. Komitmen tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter yang berkelanjutan serta dalam visi dan misi Panti Asuhan Tunas Harapan Muhammadiyah Panarukan yang secara jelas menekankan pentingnya pengembangan karakter religius dan sosial anak asuh.

2) Komitmen Bersama antara Panti Asuhan dan Anak Asuh:

Faktor pendukung lainnya adalah adanya komitmen yang disepakati antara pihak panti asuhan dan anak asuh. Komitmen ini mencakup kesediaan anak asuh untuk menaati aturan, mengikuti seluruh program dan kegiatan panti, serta menerima konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Penerapan sanksi yang tegas namun bersifat pembinaan berfungsi sebagai alat kontrol perilaku anak asuh agar terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Dengan adanya komitmen tersebut, Panti Asuhan Tunas Harapan memiliki dasar yang kuat dalam menyusun dan menjalankan program serta aturan yang mendukung pengembangan karakter religius dan gotong royong. Sanksi yang diberikan dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat pelanggaran, misalnya berupa tugas membersihkan lingkungan panti bagi anak asuh yang tidak mengikuti salat berjamaah, program tahlidz, atau terlibat dalam konflik.

b. Faktor Penghambat

1) Rendahnya Kemauan dan Motivasi Anak Asuh

Salah satu faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter adalah rendahnya kemauan sebagian anak asuh untuk mengembangkan nilai religius dan gotong royong. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak asuh memandang keberadaan mereka di panti asuhan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan kognitif. Rendahnya motivasi ini berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan anak asuh dalam kegiatan pembinaan karakter, karena kemauan dan minat individu merupakan faktor penting dalam mengendalikan perilaku dan membentuk kebiasaan positif.

2) Latar Belakang Anak Asuh yang Heterogen

Keberagaman latar belakang anak asuh juga menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman pendidikan karakter. Anak asuh di Panti Asuhan Tunas Harapan berasal dari berbagai daerah dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga perbedaan bahasa, kebiasaan, serta gaya komunikasi kerap memunculkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kondisi keluarga anak asuh yang beragam, seperti anak dari keluarga broken home, yatim, piatu, maupun yatim piatu, menyebabkan setiap anak memiliki kebutuhan pembinaan yang berbeda. Oleh karena itu, proses penanaman pendidikan karakter tidak dapat disamakan sepenuhnya pada setiap anak dan memerlukan pendekatan yang lebih individual dan kontekstual.

KESIMPULAN

Upaya peningkatan nilai religius dan gotong royong di Panti Asuhan Tunas Harapan telah dilakukan melalui berbagai kegiatan terstruktur dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh. Untuk nilai religius, panti menggelar sholat berjamah, program tahlidz, tadarus, dan pembelajaran agama yang sesuai dengan jaran islam, yang bertujuan membentuk kesadaran akan keberadaan Allah SWT, sikap taat, dan akhlak mulia. Sedangkan nilai gotong royong, panti mengorganisir kegiatan seperti kerja bakti, pembagian tugas dalam menjaga kebersihan panti, dan bantuan kepada sesama yang membutuhkan, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan orang lain. Kedua upaya ini saling mendukung, dimana nilai nilai religius menjadi landasan spiritual untuk melaksanakan gotong royong dan gotten royong menjadi wujud nyata dari pengamalan nilai religius. Meskipun demikian, perlu adanya peningkatan keberlanjutan dan partisipasi penuh anak asuh agar nilai-nilai ini benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kepriabadian mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Panti Asuhan Tunas Harapan, pengurus/pengelola Panti Asuhan dan seluruh staf Panti Asuhan Tunas Harapan atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam penelitian ini. secara khusus, penulis menyampaikan kepada pembimbing atas arahan dan masukan yang sangat berarti. Ucapan terimakasih juga kepada anak asuh yang juga ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini, sehingga jurnal ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2018). Peran panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak. *An-Nisa'*, 11(1), 357–365.
- Aziz, H. A. (2012). Pendidikan karakter berpusat pada hati. Al-Mawardi Prima.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model picture and picture dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 11(3), 234–241.
- Helmawati. (2017). Pendidikan karakter sehari-hari. PT Remaja Rosdakarya.
- Hikmah, B. (2020). Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di Panti Asuhan Baiturrahman Jambi (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. Ar-Ruzz Media.
- Lestari, W. A. (2016). Peran lembaga kesejahteraan sosial dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak asuh di panti asuhan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(2), 84–85.
- Maibang, S. W. (2017). Peran Panti Asuhan Puteri ‘Aisyiyah dalam mengembangkan kreativitas anak (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mu'in, F. (2014). Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik. Ar-Ruzz Media.
- Ni'mah, S. K. (2016). Pemenuhan hak anak di Panti Asuhan Nurul Falah Jemur Wonosari Surabaya. *Al-Qanun*, 19(1), 34–36.
- Wahyuni, W. (2023). Pasal tentang pendidikan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.